

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia bisnis tidak akan terlepas dari pembicaraan di berbagai forum, baik bersifat lokal, nasional maupu internasional. pembicaraan masalah ini disebabkan tidak lain, salah satu tolak ukur kemajuan suatu negara adalah dari kemajuan ekonominya dan tulang punggung dari kemajuan ekonomi adalah dunia bisnis. Perusahaan yang bergerak dalam dunia bisnis terdapat berbagai jenis perusahaan yang bergerak diberbagai bidang usaha, mulai dari usaha perdagangan, industri, pertanian, manufaktur, peternakan, perumahan, keuangan maupun usaha-usaha lainnya.(Kasmir, 2013 : 2).

Salah satu bidang usaha yang memiliki peranan sangat penting dalam perekonomian adalah lembaga keuangan bank atau kita sebut bank, yang memberikan jasa keuangan yang paling lengkap. Jasa-jasa ini memberikan dukungan kelancaran ekonomi yang sangat dibutuhkan seperti jasa pemindahan uang (*transfer*), jasa penagihan (*inkaso*), jasa kliring (*Clearing*), *Bank card*, *letter of credit* dan jasa-jasa lainnya.

Kegiatan perbankan tidak akan luput dari campur tangan pemerintah dalam mengawasi sistem perbankan di Indonesia. Pihak yang berkepentingan dalam hal ini adalah OJK (otorotas jasa keuangan). Berdasarkan Kasmir (2014 : 324) “keluarnya Undang-undang No. 21 tahun 2011 maka seluruh pengawasan yang berhubungan dengan jasa keuangan, baik untuk jasa

keuangan bank maupun jasa bukan bank dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK)”.

Berdasarkan Kasmir (2014 : 322), “Fungsi OJK yaitu berfungsi menyelenggarakan sistem pengaturan dan pengawasan yang terintegrasi terhadap keseluruhan kegiatan didalam sektor jasa keuangan”.

Tujuan Otoritas jasa keuangan dibentuk yaitu agar keseluruhan kegiatan didalam sektor jasa keuangan dalam Kasmir (2014 : 321) yaitu :

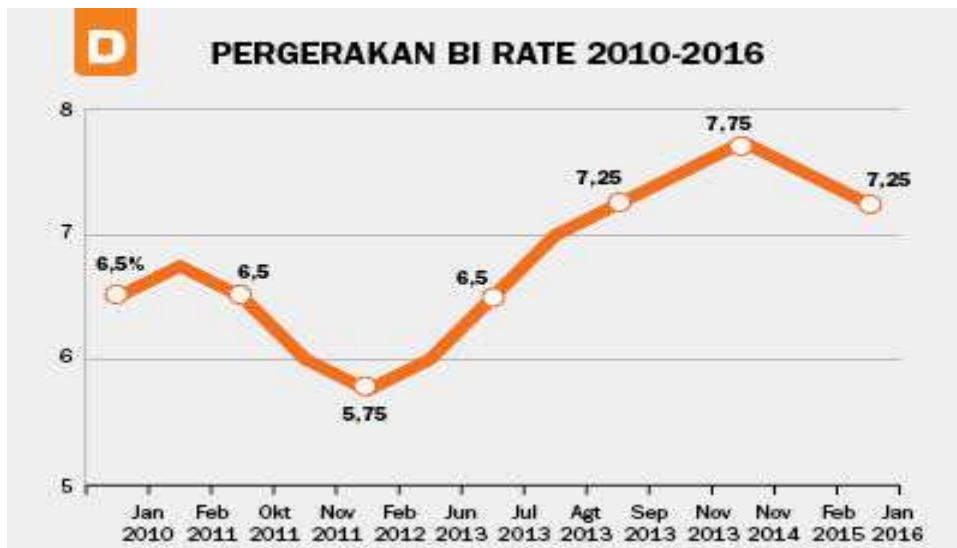
1. Terselenggara secara adil, teratur, transparan, akuntabel.
2. Mampu mewujudkan sistem keuangan yang tumbuh secara berkelanjutan dan stabil.
3. Mampu melindungi kepentingan konsumen maupun masyarakat.

Otoritas jasa keuangan yang memiliki tugas mengawasi dan mengatur perbankan di Indonesia merupakan tugas yang dahulu merupakan pekerjaan dari Bank Indonesia atau yang kita kenal dengan BI. Bank Indonesia sendiri masih tetap melakukan kegiatannya dalam dunia perbankan tapi lebih menekankan kepada makroprudensial atau sistem perbankan secara makro. tujuan Bank Indonesia tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia No.23 tahun 1999 Bab III Pasal 7 adalah untuk mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Untuk itu perlu dijaga dan dipelihara mengingat dampak yang ditimbulkan apabila mata uang tidak stabil dampaknya sangatlah luas seperti inflasi yang memberatkan masyarakat luas. (Kasmir, 2014 : 158)

“Dalam rangka menggapai tujuan untuk mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah, Bank Indonesia didukung oleh tiga pilar yang merupakan 3 (tiga) bidang utama tugas Bank Indonesia dalam Julius R. Latumaerissa (2013 : 75) yaitu :

1. Menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter.
2. Mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran.
3. Mengatur dan mengawasi perbankan di Indonesia.”

Gambar I.1 Pergerakan BI Rate tahun 2010-2016



Sumber : www.BI.go.id, (2018)

BI Rate yaitu suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Dari data diatas kita lihat terjadinya fluktuasi *BI Rate*. Bahwa diantara november 2011 – februari 2012 setelah diumumkan mencatatkan 5,75 % hasil yang positif hal ini disebabkan oleh kondisi perekonomian indonesia yang stabil dan merangka naik tetapi memasuki november 2014, BI menetapkan tingkat suku bunga sebesar 7,75 % hal ini

dipengaruhi kondisi inflasi yang naik dan perekonomian Indonesia yang kurang baik. Dalam hal ini dampak akan sangat terasa bagi bank-bank yang ada di Indonesia karena ini merupakan tolak ukur yang diberikan BI kepada perbankan dalam menetapkan sistem pemberian bunga dan kredit kepada nasabahnya.

Salah satu hal yang tidak terlepas dari suatu bisnis adalah masalah mengalami kerugian bahkan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Setiap perusahaan akan berlomba-lomba bagaimana membuat hal ini tidak terjadi pada usahanya, peran pemerintah khususnya Bank Indonesia yaitu untuk membuat kestabilan terhadap kondisi perbankan yang memiliki peranan penting dalam perekonomian suatu negara.

Untuk melihat kondisi keuangan suatu perusahaan baik atau buruknya kita memerlukan suatu data. Data yang paling penting dalam hal ini adalah laporan keuangan yang terdiri dari laporan laba/rugi, laporan laba ditahan, laporan neraca, laporan arus kas dan catatan lainnya. "Laporan keuangan perlu disiapkan secara periodik bagi pihak-pihak yang berkepentingan antara lain : investor, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya". (Ridwan S.Sundjaja dkk, 2010 : 117-118)

Sebagaimana layaknya manusia, kesehatan merupakan hal yang paling penting didalam kehidupannya. Tubuh yang sehat akan meningkatkan kemampuan kerja dan kemampuan lainnya. Berlaku juga pada perbankan agar tetap prima melayani para nasabahnya perlu adanya penilaian kesehatan. Untuk menilai suatu kesehatan bank dapat dilihat dari berbagai segi.

Penilaian ini memiliki tujuan untuk menentukan apakah bank tersebut pada kondisi yang sehat, kurang sehat, cukup sehat dan tidak sehat, sehingga Bank Indonesia sebagai pengawas dan pembina bank-bank dapat memberikan arahan maupun petunjuk bagaimana bank tersebut dapat dijalankan atau bahkan dihentikan kegiatan usahanya.

Ukuran untuk melakukan penilaian ini telah ditentukan oleh Bank Indonesia. Kepada bank-bank diwajibkan untuk Membuat laporan baik yang bersifat rutin ataupun secara berkala mengenai aktivitasnya dalam suatu periode tertentu. Penilaian ini dilakukan setiap tahun, apakah ada peningkatan atau penurunan. Bagi bank yang terus meningkat kesehatannya dan tidak terjadi masalah, itulah yang diharapkan dan supaya tetap dipertahankan kesehatannya. Akan tetapi, bagi bank dalam keadaan yang kurang baik dan mengalami masalah keuangan, mungkin harus mendapat pengarahan atau sanksi dari Bank Indonesia sebagai pengawas dan pembina bank-bank. “Bank Indonesia dapat saja menyarankan untuk melakukan perubahan manajemen, merger, konsolidasi, atau malah dilikuidasi keberadannya jika memang sudah parah kondisi bank tersebut”. (Kasmir, 2013:44).

Jika suatu perusahaan tetap saja mengalami masalah keuangan dalam likuiditasnya sangat memungkinkan perusahaan tersebut mulai memasuki masa kesulitan keuangan (*financial distress*), dan jika kondisi kesulitan keuangan tersebut tidak cepat diatasi maka ini bisa berakibat kebangkrutan (*bankruptcy*).

Agar tetap hidup terus (*survive*) merupakan salah tujuan didirikannya perusahaan. Kadang adakalanya perusahaan hanya bertahan dua atau tiga tahun kemudian bubar dan ada pula yang sampai beranak pianak dari generasi kegenerasi berikutnya. Hal ini disebabkan berbagai faktor, terutama disebabkan oleh faktor manajemennya. Untuk mencapai tujuan tetap *survive*, Memang tidak mudah, karena banyak hal –hal yang sulit untuk diprediksi apa yang terjadi dimasa depan. Bagi perusahaan yang mengalami kesulitan dan kemudian mengancam kehidupannya banyak cara yang dapat dilakukan. Salah satu caranya adalah bergabung dengan perusahaan lainnya. Hal ini lebih baik daripada dibubarkan begitu saja. Bagi dunia perbankan yang mengelola bisnis atas dasar kepercayaan, Dimana hidupnya sangat tergantung dari pelayanan dan produk yang ditawarkannya kepada masyarakat agar dapat bersaing dengan perusahaan lainnya. karena kegiatannya menyangkut uang masyarakat dan kepercayaan yang diberikan, Maka bagi bank yang dinyatakan tidak sehat untuk melakukan penggabungan. (Kasmir, 2013 : 47).

Kita tahu bahwa banyak persaingan di dunia perbankan, di Indonesia sendiri terdapat 120 perbankan sebagai berikut :

Tabel I.1 Daftar Bank di Indonesia

No	Status kepemilikan Bank	Jumlah
1.	Bank Umum Milik pemerintah	4
2.	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	35
3.	Bank umum Swasta Nasional Non Devisa	30
4.	Bank Pembangunan Daerah	26
5.	Bank Campuran	15
6.	Bank Asing	10

Sumber : www.SahamOk.com ,(2018)

Sehingga jika kita tidak mengambil suatu keputusan dan perlindungan diri dari bahaya kebangkrutan maka kita akan tereleminasi dari bisnis kita. (www.sahamok.com)

Untuk menghindari perusahaan dalam kepailitan maka perusahaan harus memperoleh keuntungan yang maksimal dari dana yang dimiliki perusahaan. Semakin rendah biaya yang digunakan oleh perusahaan . Bila semakin tinggi biaya yang dihasilkan oleh perusahaan maka semakin tinggi keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan. Bila semakin tinggi biaya yang digunakan oleh perusahaan maka semakin rendah keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Untuk itu maka perusahaan harus memiliki pengelolaan sumber yang tepat dan mampu untuk mengatasi sejak dini bahaya kepailitan.

Analisis dalam masalah tersebut kita membutuhkan informasi dan data, untuk itulah laporan keuangan dibuat agar kita dapat memperkirakan kondisi tersebut. Dengan adanya informasi maka akan sangat membantu pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengevaluasi dan mengambil keputusan yang tepat dan berguna bagi perusahaan.

Prediksi *financial distress* merupakan prediksi mengenai masalah kebangkrutan tersebut yang akan terjadi pada perusahaan. Kesulitan keuangan (*financial distress*), sulit untuk didefinisikan secara tepat. Hal ini disebabkan antara lain adanya berbagai kejadian pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan seperti pengurangan dividen, penutupan pabrik, kerugian, pemberhentian pegawai, jatuhnya harga saham dan lain sebagainya. Kesulitan

keuangan adalah situasi dimana arus kas operasi tidak mencukupi untuk membiayai kewajiban sekarang yang ada seperti membayar usaha atau membayar bunga, Dan hal ini memaksa perusahaan untuk mengambil tindakan perbaikan. Kesulitan keuangan, Mengganggu kegiatan operasional perusahaan yang mungkin mengarah pada kegagalan operasi perusahaan atau kepailitan. Oleh karena itu kondisi ini harus diwaspadai dan diantisipasi. (Ridwan S.Sundjaja, 2010 : 463)

Pada awal studi dalam memprediksi kepailitan, Beaver pada tahun 1966 membandingkan pola dari 29 rasio keuangan dalam lima tahun sebelum perusahaan mengalami kepailitan, tujuannya adalah ingin mengetahui rasio mana yang dapat digunakan untuk memprediksi kepailitan dan berapa tahun prediksi dapat dibuat sebelumnya. Pendekatan yang dilakukan Beaver merupakan pendekatan *univariat* dimana setiap rasio dievaluasi berkenaan dengan bagaimana satu rasio sendiri dapat memprediksi kepailitan tanpa mempertimbangkan rasio lainnya. Pendekatan yang umum dilakukan yaitu pendekatan *multivariat* yaitu pendekatan menggunakan kombinasi rasio-rasio untuk membuat model prediksi. Salah satu model multivariat adalah model *Z-Score* yang dikembangkan oleh Edward I. Altman pada tahun 1968. (Ridwan S.Sundjaja dkk, 2010 : 463),

Kemampuan untuk memprediksi kepailitan perusahaan dalam waktu dekat adalah penting bagi para calon kreditur dan investor. Ketika perusahaan menjadi pailit, Kreditur seringkali kehilangan pokok pinjaman dan kehilangan pembayaran bunga yang jatuh tempo. Selain itu kepailitan akan

mengakibatkan biaya untuk penyelesaian secara hukum dan risiko yang signifikan baik bagi investor dan kreditor. Alasan-alasan itulah yang menyebabkan penelitian untuk memprediksi kepailitan dilakukan dengan memanfaatkan rasio keuangan dan data arus kas. Melakukan evaluasi model kepailitan hanya atas keberhasilan suatu model dalam memprediksi kepailitan tidaklah memadai tetapi juga disertai dengan evaluasi atas manfaat dan biaya dari ketetapan hasil prediksi dan ketidaktepatan hasil prediksi itu sendiri. Terdapat 2 jenis kesalahan klasifikasi dalam Ridwan S.Sundjaja dkk (2010 : 464) yaitu :

1. Kesalahan tipe 1 adalah kesalahan prediksi perusahaan tidak akan pailit/baik tetapi pada kenyataannya perusahaan menjadi pailit.
2. Kesalahan tipe 2 adalah kesalahan prediksi perusahaan akan pailit tetapi pada kenyataannya perusahaan tidak pailit.

Pada kedua tipe kesalahan tersebut terdapat konsekuensi biaya yang sangat berbeda. Pada kesalahan tipe 1 investor dapat kehilangan seluruh nilai investasinya sehingga biaya tipe kesalahan tipe 1 besar, sedangkan pada kesalahan tipe 2 ada biaya kesalahan tetapi kecil. Bagaimanapun ingin dihindarkan setiap kesalahan mengklasifikasi perusahaan dan disisi lain, Prediksi kepailitan untuk setiap perusahaan menghindarkan dari kemungkinan kerugian sehubungan dengan pemberian pinjaman kepada perusahaan yang pailit.

Beberapa model prediksi yang telah dikembangkan untuk menjadi alat prediksi kondisi *financial distress* diantaranya adalah yang dikemukakan oleh

Altman (1968) dan Springate (1978). Model *Altman Z-Score* adalah model *multivariat* untuk memprediksi kepailitan perusahaan. Edward Altman mengembangkan model *Z-Score* (1968) dengan menggunakan rasio laporan keuangan dan analisis diskriminan berganda untuk memprediksi kepailitan bagi perusahaan manufaktur yang merupakan perusahaan publik. Model ini pertama kali di publikasikan pada tahun 1986 dan dikembangkan beberapa variasi pada tahun 1983. Model ini menggunakan data akuntansi dan data pasar keuangan, dengan menggunakan teknik statistik, Model ini dapat membuat penerapan analisa laporan keuangan menjadi menarik. Dalam menggunakan model ini dibutuhkan laporan keuangan yaitu neraca, daftar laba-rugi, data harga pasar saham (bagi perusahaan publik) sehingga model ini mudah untuk dipahami dan diterapkan. (Ridwan S. Sundjaja dkk, 2010 : 464)

Dalam model *Altman Z-Score* terdapat beberapa model. Secara garis besar rasio yang digunakan : rasio Z1 (modal kerja / total aktiva), rasio Z2 (laba ditahan / total aktiva), rasio Z3 (laba sebelum bunga dan pajak / total aktiva), rasio Z4 (nilai pasar ekuitas / total kewajiban), rasio Z5 (penjualan / total aktiva). Tetapi ada model lain khususnya pada perusahaan jasa yang bukan manufaktur hanya sampai Z4, selain itu setiap model memiliki angka bobot rumus masing-masing yang berbeda. (Ridwan S. Sundjaja dkk, 2010 : 464-469).

Selanjutnya, dalam Rudianto (2013 : 262) metode *financial distress* yaitu model *springate* dibuat dengan mengikuti prosedur yang dimodelkan

oleh Altman yaitu menggunakan *Multiple Discriminant Analysis* untuk memilih empat dari sembilan belas rasio keuangan yang populer untuk membedakan dengan baik atau perusahaan yang sehat dan perusahaan yang bangkrut. Model ini terdiri dari rasio : rasio A (modal kerja / total aktiva), rasio B (laba sebelum bunga dan pajak / total aktiva), rasio C (laba sebelum pajak / kewajiban lancar), dan rasio D(penjualan / total aktiva).

Dalam sektor perbankan, memilih PT Bank QNB Indonesia Tbk yang merupakan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai objek penelitian yang didirikan 1 april 1913 dengan nama *N V Chunghwa Shangyeh Maatschappij*, Setelah Perusahaan ini telah 3 kali mengganti nama yang akhirnya menjadi Bank QNB Indonesia tanggal 7 november 2014.

Bank QNB Indonesia memperoleh izin usaha sebagai bank umum dari menteri Keuangan Republik Indonesia pada tanggal 28 oktober 1958 dan setelah itu pada tanggal 31 oktober 2002 , Bank QNB Indonesia memperoleh pernyataan efektif dari BAPPEPAM-LK untuk melakukan pemasaran umum perdana saham (IPO) kepada masyarakat. (<http://qnb.co.id>)

Namun seiring berjalan waktu PT Bank QNB Indonesia mencatatkan hasil yang buruk dibebberapa tahun terakhir. Hal ini dibuktikan dengan laporan keuangan laba bersih yang dimiliki Bank QNB Indonesia.

Berikut data laba bersih dari PT Bank QNB Indonesia Tbk :

Tabel I.2 Nilai laba bersih (*Net Income*) PT Bank QNB Indonesia Tbk periode 2009 – 2016 (dalam jutaan rupiah)

Tahun	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
2009	978,7	2.650,2	3.096,4	3.988

2010	704,1	2.428,3	2.935,5	1.212
2011	8.366,8	10.733,1	11.399,845	6.182
2012	(-3.738)	(-11.675)	(-32.485)	(-29.499)
2013	90	(-21.028)	(-36.026)	4.587
2014	1.989	10.323	27.724	121.525
2015	10.876	29.604	53.559	156.046
2016	(-22.158)	(-235.409)	(-114.824)	(650.333)

Sumber : www.idx.co.id , data diolah, (2018).

Berdasarkan laporan keuangan tersebut dapat kita lihat bahwa pada tahun 2009-2011 masih dalam keadaan stabil dan untung. Tetapi memasuki tahun 2012-2013 secara berturut-turut mencatat hasil yang buruk bahkan hampir di setiap laporan per triwulan mengalami kerugian. Setelah berakhir tahun 2013 tepatnya tahun 2014 dan 2015 mencatat hasil yang maksimal bahkan di triwulan terakhir 2014 mencatat keuntungan 121.525 (dalam jutaan rupiah) dan 2015 mencatat keuntungan 156.046 (dalam jutaan rupiah). Begitu memasuki tahun 2016 hasil buruk kembali terjadi bahkan mengalami kerugian yang sangat besar yaitu -650.333 (dalam jutaan rupiah).

Hal ini disebabkan oleh penurunan pendapatan bunga bersih, kenaikan beban operasional serta penurunan penyaluran kredit. Diikuti juga pada tahun 2017 Bank QNB masih dalam kesulitan dan upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut masih kurang memuaskan hal ini masih disebabkan oleh kredit yang masih bermasalah dan penurunan Nilai nominal NPL (*Non Performing Loan*) gross, sehingga tercatat dari kinerja kuartal II tahun 2017 Bank QNB masih mengalami rugi bersih senilai -300,23 (dalam milyar). (finansial.bisnis.com, 2017)

Dilihat Juga dari data kapitalisasi PT Bank QNB Indonesia Tbk mencatatkan hasil yang kurang baik. Bahwa kita tahu Bagi suatu perusahaan publik, Tentunya nilai kapitalisasi pasar ini sangat penting karena

mencerminkan nilai total perusahaan. Besar dan pertumbuhan dari suatu kapitalisasi pasar perusahaan seringkali adalah pengukuran penting dari keberhasilan atau kegagalan perusahaan terbuka. Semakin besar kapitalisasi semakin mahal nilai suatu perusahaan. (<http://www.finansialku.com>).

Berikut data kapitalisasi pasar Bank QNB Indonesia :

Tabel I.3 Data kapitalisasi pasar PT Bank QNB Indonesia Tbk periode 2009-2016

Tahun	Harga Saham	Saham Beredar	Kapitalisasi pasar
2009			458,9 Milyar
2010	Rp.1040;	620,3 Juta	645,1 Milyar
2011	Rp.710;	3,5 Milyar	2,5 Trilyun
2012	Rp.690;	3,5 Milyar	2,4 Trilyun
2013	Rp.450;	6,09 Milyar	2,7 Trilyun
2014	Rp.410;	8,6 Milyar	3,5 Trilyun
2015	Rp.290;	8,6 Milyar	2,5 Trilyun
2016	Rp.320;	8,7 Milyar	2,7 Trilyun

Sumber : www.sahamok.com, data diolah, (2018)

Dari data kapitalisasi pasar tersebut yang dilakukan PT Bank QNB Indonesia Tbk pada periode 2010 mencatat hasil yang bagus dengan harga saham menembus sampai harga lebih dari Rp.1.000; tepatnya Rp.1.040, Dengan mencatat kapitalisasi pasar 645,06 miliar. Tetapi, tidak diiringi oleh tahun berikutnya dari tahun 2011 sampai tahun 2015 harga sahamnya selalu anjlok dari Rp.710; bahkan sampai kepada Rp.290, walaupun menguat sedikit di tahun 2016 tetapi masih tidak terlalu signifikan. Hal ini disebabkan tidak lain dipengaruhi oleh kinerja perusahaan yang kurang baik.

Berdasarkan data tentang laba bersih dan data kapitalisasi pasar pada PT Bank QNB Indonesia Tbk dapat dikatakan bahwa kondisi perusahaan kurang bagus apalagi pada laba bersih tahun 2016 mencatat dari triwulan I-IV selalu mengalami kerugian dan tahun-tahun dibawahnya juga tidak signifikan keuntungan yang diperoleh dengan kerugian yang didapatkan. Sedangkan pada data kapitalisasi harga saham yang terus memburuk memberikan efek kepercayaan masyarakat jadi berkurang. Jika tidak ada pencegahan dini bisa saja terjadi kondisi *financial distress* yang mengancam stabilitas perusahaan dan jalannya usaha bisnis yang dilakukan.

Pada penelitian terdahulu mengenai *financial distress* yang dilakukan Oleh Reza Prabowo dan Wibowo (2015) tentang analisis kesesuaian prediksi kebangkrutan model *Altman Z-Score*, *Zmijewski* dan *Springate* dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan Delisting di BEI periode 2008-2013, Hasil penelitian mengindikasikan bahwa Metode *Altman* adalah *predictor* terbaik dalam memprediksi perusahaan *Delisting* dengan tingkat akurasi sebesar 71 % dan 70 % untuk model *Springate* serta model *Zmijewski* sebesar 65 %. Sedangkan dalam penelitian Mey Handayani Setiawati (2017) tentang analisis metode *Altman Z-Score*, *Springate*, dan *Zmijewski* untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015, Hasil penelitian mengindikasikan bahwa *predictor* terbaik dengan tingkat akurasi yang sama sebesar 100% yaitu *Zmijewski* dan *Springate*, dengan tipe eror-nya sebesar 0%. Dan metode *Altman Z-Score* memiliki tingkat akurasi sebesar 50%,

dengan tipe eror-nya sebesar 50%. Maka dari itu metode prediksi yang akurat untuk Perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Indonesia adalah metode *Springate* dan *Zmijewski*, karena kedua metode memiliki tingkat akurasi terbaik dibandingkan metode *Altman Z-Score*.

Dari penelitian diatas terdapat berbagai perbedaan hasil penelitian yang kontradiksi dalam membandingkan suatu model prediksi dan masih terbatasnya model prediksi yang melakukan perbandingan khususnya membandingkan model *Altman Z- Score* dan *Springate* menggunakan rasio-rasio keuangan tertentu yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan PT Bank QNB Indonesia Tbk. Serta dapat juga melakukan prediksi kondisi *financial distress* yang mungkin akan terjadi pada perusahaan tersebut dan seberapa sehat kondisi perusahaan juga untuk dapat membantu perusahaan dalam memutuskan tindakan yang baik yang harus dilakukan.

Maka dari latar belakang, Penulis berminat melakukan penelitian dengan judul “ **Analisis Perbandingan Model *Altman Z- Score* dan Model *Springate* sebagai Prediksi *Financial Distress* pada PT Bank QNB Indonesia Tbk Periode 2009-2016** “.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat disimpulkan permasalahannya sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran prediksi potensi *financial distress* dengan menggunakan model *Altman Z- Score* dan *Springate* pada PT Bank QNB Indonesia Tbk periode 2009-2016 ?

2. Apakah terdapat Perbedaan *Altman Z- Score* dan *Springate* dalam Prediksi *financial distress* pada PT Bank QNB Indonesia Tbk periode 2009-2016 ?
3. Model analisis manakah yang paling akurat dalam memprediksi *financial distress* pada PT Bank QNB Indonesia Tbk periode 2009-2016 antara model *Altman Z- Score* dan model *Springate* ?

1.3 Batasan masalah

Untuk membatasi masalah agar tidak terlalu luas dan terarah maka penelitian ini :

1. Penelitian Dilakukan pada perusahaan PT Bank QNB Indonesia Tbk periode 2009-2016.
2. Variabel-variabel yang diuji adalah prediksi *financial distress* dengan membandingkan model *Altman Z- Score* dan *Springate*.

1.4 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis hasil prediksi potensi *financial distress* dengan menggunakan model *Altman Z- Score* dan *Springate* pada PT QNB Indonesia Tbk periode 2009-2016.

2. Apakah terdapat perbedaan prediksi *financial distress* pada PT Bank QNB Indonesia Tbk periode 2009-2016 antara model *Altman Z-Score* dan *Springate*.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis model analisis prediksi yang paling akurat dalam memprediksi *financial distress* pada PT Bank QNB Indonesia Tbk periode 2009-2016 antara model *Altman Z- Score* dan *Springate*.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Bagi pengembang teori, penelitian ini dapat dijadikan dalam memecahkan suatu masalah penelitian ilmiah dan Sebagai referensi, kepustakaan, dan untuk penelitian berikutnya. agar dapat melakukan penelitian yang lebih spesifik dan dengan variabel-variabel yang berbeda sehingga diperoleh pemahaman baru dan pengetahuan bagi mahasiswa. Kekurangan yang terdapat pada penelitian ini diharapkan akan memberikan kesempurnaan dalam penelitian yang mungkin berkaitan.

b. Manfaat Praktis

Memberikan prediksi terhadap potensi sehat atau tidaknya, suatu perusahaan agar dapat menjadi pertimbangan untuk pengambilan

kebijakan di masa yang akan datang yang bertujuan untuk dapat *survive* dan dapat mencegah jika terjadi masalah *financial distress*.

c. Manfaat kebijakan

Dapat digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan dengan metode *Altman Z-Score* dan *Springate* menjadi referensi dalam memprediksi *financial distress* jika terjadi masalah keuangan dan menjadikan metode tersebut sebagai pembuat keputusan terbaik yang harus dilakukan agar perusahaan tetap terus *survive*.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan secara singkat mengenai isi skripsi, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, Batasan Masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi teori-teori yang diperoleh melalui tinjauan pustaka dan berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian yang telah ditetapkan, hipotesis penelitian, kerangka pemikiran dan penelitian terdahulu yang dijadikan referensi dan dukungan pengembangan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi deskripsi tentang bagaimana penelitian akan dilaksanakan secara operasional, yang meliputi pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan teknik pengambilan sampel, jenis data, metode pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan deskripsi objek penelitian relevan dengan masalah yang diteliti, menguraikan tentang bagaimana perbandingan antara model *Altman Z-Score* dengan model *Springate*. Pembahasan masalah dilakukan atas analisis data-data yang dikumpulkan. Data tersebut dianalisis dengan menggunakan metode analisis yang ditetapkan berlandaskan teori-teori yang ada dan penelitian terdahulu sehingga dapat menarik kesimpulan.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan didapatkan dari hasil penelitian yang terdapat pada pembahasan dan saran-saran merupakan bahan implementasi untuk membantu pihak manajemen perusahaan.

